

KAJIAN SENI LUKIS KARYA DJOKO PEKIK DENGAN TEMA PERISTIWA SEPTEMBER 1965

Hapsari Fadlila¹, Nunuk Nur Shokhiyah²

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indoneia (ISI) Surakarta¹²
JL. Ringroad Km 5,5 Mojosongo Surakarta 57127 Jawa Tengah

hapsarifadlila.hf@gmail.com¹, nurs_tof@yahoo.com²

ABSTRACT

This research analyzes Djoko Pekik's painting with the theme of the September 1965 incident. The issues discussed are the background of the creation and aesthetics of Djoko Pekik's painting with the theme of the September 1965 incident. The research method used is qualitative research with interactive and interpretation analysis. The theory for dissecting the interpretation of the signs which is contained in the painting uses Charles S. Peirce's semiotic theory namely classification of signs according to objects.

*The result of this research is that on the background of the creation of a work on the theme of the September 1965 incident, Djoko Pekik tries to express his experiences during the events in September 1965. This research explores three of Djoko Pekik's paintings, namely *Awal Bencana di Lintang Kemukus 1965*, *Kali Berantas Bengawan Solo Luweng* and *Sirkus Adu Badak*. The works contained icons, indexes and symbols which are a visualization about the incidents experienced by Djoko Pekik in 1965. Begins from *lintang kemukus*, when Djoko Pekik became a prisoner and early Orde Baru.*

Keywords : *Djoko Pekik, Painting Arts, September 1965 Incidents*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji karya-karya Djoko Pekik dengan tema Peristiwa September 1965. Permasalahan yang dibahas adalah latar belakang penciptaan dan estetika karya seni lukis Djoko Pekik dengan tema Peristiwa September 1965. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis interaktif dan interpretasi dengan menggunakan teori semiotika Charles S. Peirce yaitu klasifikasi tanda menurut obyek.

Hasil dari penelitian ini adalah pada latar belakang penciptaan karya bertema Peristiwa September 1965, Djoko Pekik berusaha mengungkapkan pengalaman yang dirasakan ketika terjadinya peristiwa-peristiwa di bulan September 1965. Penelitian ini mengupas tiga karya Djoko Pekik yaitu *Awal Bencana di Lintang Kemukus 1965*, *Kali Berantas Bengawan Solo Luweng* dan *Sirkus Adu Badak*. Karya-karya tersebut terdapat ikon, indek dan simbol yang merupakan visualisasi dari kejadian yang dialami Djoko Pekik di tahun 1965. Dimulai dari kemunculan lintang kemukus, ketika Djoko Pekik menjadi tahanan dan awal memasuki Orde Baru.

Kata kunci: Djoko Pekik, seni lukis, peristiwa September 1965

PENDAHULUAN

Seni lukis merupakan suatu hasil karya seni dari setiap orang atau seniman melalui curahan hati dan rasa tentang pengalaman pribadi, sehingga menghasilkan karya yang mempunyai unsur-unsur rupa seperti garis, bidang, warna, tekstur, volume

dan ruang, dalam bentuk bidang dua dimensi atau tiga dimensi serta dengan pertimbangan estetik yang matang (Dharsono, 1998:76). Tidak sedikit seniman Indonesia yang menuangkan pengalaman pribadinya ke dalam sebuah lukisan. Salah satunya adalah Djoko Pekik, seniman yang telah melewati zaman Orde Lama, Orde Baru, Reformasi hingga saat ini. Karya-karyanya yang mengangkat tentang kehidupan rakyat kelas bawah hingga permasalahan-permasalahan dalam negeri ini juga dibumbui nilai-nilai budaya khas Indonesia. Popularitasnya sebagai seniman melejit ketika karyanya *Trilogi Celeng* dihargai satu milyar. Karya yang bersifat naratif dengan menceritakan tentang runtuhnya rezim Orde Baru kala itu.

Selain lukisan *Trilogi Celeng*, ada karya-karyanya yang mengusung tema-tema tertentu, misalnya lukisan yang bertema tentang peristiwa September 1965. Karya-karya tersebut berjudul *Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965*, *Kali Brantas Bengawan Solo Luweng* dan *Sirkus Adu Badak*. Salah satu karyanya yang bertemakan peristiwa September 1965 yang berjudul *Sirkus Adu Badak* tersebut pernah dipamerkan pada “ARTJOG 9” di Jogja National Museum (2016).

Jarang sekali peristiwa September 1965 diceritakan secara detail pada buku-buku sejarah. Lain halnya dengan Djoko Pekik salah satu saksi hidup peristiwa September 1965 yang menceritakan pengalaman-pengalamannya di tahun 1965 melalui karya seni lukis. Pengalaman bersejarah tersebut merupakan sumber inspirasi untuk membuat karya lukisnya. Djoko Pekik masih konsisten menggunakan konsep berkarya LEKRA, yang sesuai pemikiran Marxisme yang menghasilkan karya-karya seni rupa perlawanan. Lukisannya yang kritis, bicara apa adanya dan spontan dengan dibumbui nilai-nilai budaya merupakan hal penting yang tetap menjaga eksistensi Djoko Pekik di dunia seni rupa Indonesia.

Ada dua rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang latar belakang penciptaan dan estetika seni lukis karya Djoko Pekik dengan tema Peristiwa September 1965. Penelitian ini menggunakan teori Sussane K. Langer “kesenian adalah penciptaan wujud-wujud simbol dari perasaan manusia” untuk menganalisis latar belakang penciptaan dan teori semiotika Charless S. Pierce mengenai klasifikasi tanda menurut obyek untuk menganalisis estetika seni lukis karya Djoko Pekik dengan tema Peristiwa September 1965.

Metode penelitian ini adalah analisis interaktif dan interpretasi yang menghasilkan data deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di Plataran Djoko Pekik khususnya pada Galeri Tinukan. Sumber data diperoleh dari wawancara dari beberapa narasumber dan dokumen serta kajian pustaka sebagai penunjang penelitian.

Observasi dilakukan di Plataran Djoko Pekik khususnya pada Galeri Tinukan dan wawancara mendalam pada beberapa narasumber beserta kajian pustaka dan dokumentasi data yang diperlukan. Analisis data menggunakan teknik analisis Miletz dan Humberman (Miletz Dan Humberman 1992:20).

Pengumpulan data dari hasil observasi dan wawancara, sehingga dapat terkumpul data-data mengenai seni lukis karya Djoko Pekik dengan tema Peristiwa September 1965 yang meliputi latar belakang penciptaan maupun makna dari karya-karya tersebut. Setelah pengumpulan data kemudian data direduksi. Dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap selanjutnya yaitu penyajian data untuk menyajikan latar belakang penciptaan dan simbol-simbol yang terdapat pada karya-karya yang bertema Peristiwa September 1965. Terakhir yang dilakukan adalah tahap penarikan kesimpulan untuk membandingkan data yang diperoleh, dari wawancara maupun data dari pustaka sehingga diperoleh kesimpulan dan pengambilan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Penciptaan Seni Lukis Karya Djoko Pekik dengan Tema Peristiwa September 1965

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karya Djoko Pekik

Karya-karya Djoko Pekik pada masa Orde Lama hingga sampai saat ini beraliran realisme sosial. Adapun alasan Djoko Pekik beraliran realisme sosial, dapat ditinjau secara historis dan simbolis, sebagai berikut :

a. Historis

Keterikatan Djoko Pekik menjadi anggota Sanggar Bumi Tarung adalah kunci utama aliran realisme sosial melekat dalam dirinya. Sanggar Bumi Tarung sebagai sanggar di bawah LEKRA. Sanggar Bumi Tarung mengibarkan semboyan Politik sebagai Panglima (butir pertama dari pedoman berkarya LEKRA), dengan menggunakan metode berkarya 1-5-1 LEKRA, sesuai kerangka berpikir Marxisme untuk menciptakan karya-karya seni rupa perlawanan yang membela kaum buruh dan tani dari penindasan dan ketidakadilan. (M. Agus Burhan 2013:71)

Realisme sosial adalah suatu penggambaran realita kehidupan sosial yang tujuan dari seninya itu untuk mengabdikan kepada rakyat atau masyarakat. Secara historis aliran realisme sosial Djoko Pekik mempunyai landasan teori berdasarkan ideologi

Marxisme. Marx yang mengajukan konsep dasar tentang masyarakat kelas dan perjuangannya, ia menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdiri dari dua kelas yaitu kelas pemilik modal (borjuis, kapitalis) dan kelas pekerja yang miskin sebagai kelas proletar. Karya Djoko Pekik dalam lukisan *Tuan Tanah Kawin Muda* (1964) merupakan penggambaran tentang kaum borjuis pada waktu itu. Sebagai contoh, perjuangan kelas pekerja miskin yang Djoko Pekik jadikan tema-tema dalam lukisannya seperti *Pencari Kerikil*, *Penjual Mainan*, *Ke Pasar* dan lain sebagainya.

b. Simbolis

Secara simbolis bentuk penggambaran pada pesan-pesan yang mengangkat penderitaan rakyat yang digambarkan dalam beberapa judul lukisan yaitu *Penjaga Malam*, *Ringsek*, *Tukang Becak Momong*, *Ya, Saya WTS*, *Pedagang Asongan*, *Penjual Mainan Tradisional*, *Pencari Kerikil*, *Pengamen Istirahat*, *Pertemuan dengan Pelacur*, *Ngaso*, *Menuju Pasar dan Buki Parangtritis*. Meskipun mengangkat penderitaan rakyat, pesan utama yang ingin disampaikan kepada penonton atau penikmat seni adalah kegigihan dan ketabahan dari rakyat kecil untuk tetap memperjuangkan hidup mereka.

Djoko Pekik mempunyai keinginan untuk mengekspresikan pengalaman yang telah ia rasakan dan mengingatkan kepada publik tentang sejarah yang telah terjadi di Indonesia ke dalam sebuah lukisan. Karena melukis adalah cara menyampaikan pendapat kepada publik, melalui lukisan. Jadi bahasa komunikasi untuk publik yang berasal dari isi hati yang diolah menjadi karya seni lukis yang ditampilkan pada publik. (Wawancara dengan Djoko Pekik 2018)

2. Latar Belakang Penciptaan Seni Lukis Karya Djoko Pekik dengan Tema Peristiwa September 1965

a. Karya yang berjudul “Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965”

Penciptaan karya yang berjudul *Awal Bencana di Lintang Kemukus 1965* dilatar belakangi oleh kejadian munculnya lintang kemukus di bulan September tahun 1965. Lintang kemukus adalah sebuah komet berekor panjang. Menurut mitos yang terjadi turun-temurun, bahwa akan datangnya bencana besar jika lintang kemukus muncul. Setelah adanya lintang kemukus, terjadi peristiwa besar yang sekarang kita sebut Gerakan 30 September (G30S). Banyak orang yang dibunuh karena mereka dianggap sebagai bagian dari PKI, selain itu banyak orang yang dituduh sebagai PKI padahal mereka bukan bagian dari PKI. Kejadian itu lalu dikait-kaitkan dengan adanya lintang kemukus yang sebelumnya pernah muncul di langit Indonesia. Sehingga masyarakat

semakin percaya dengan lintang kemukus yang penampakannya dianggap sebagai pertanda akan datangnya bencana besar. *Lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965* dibuat jauh setelah Djoko Pekik bebas dari “black list” yaitu di tahun 2003. Melalui karya tersebut, Djoko Pekik menyampaikan tentang mitos lintang kemukus, yang kini masih percaya banyak, termasuk Djoko Pekik.

b. Karya yang berjudul “Kali Berantas Bengawan Solo Luweng”

Peristiwa pembunuhan massal pada tahun 1965 di Indonesia merupakan pembunuhan terhadap orang-orang yang dituduh terlibat dalam Partai Komunis Indonesia (PKI). Mayat-mayat dibuang ke sungai, seperti yang terjadi pada sungai Brantas dan sungai Bengawan Solo.

Mereka yang tertangkap, setiap paginya di suruh olah raga lari-lari dengan keadaan mata tertutup dan saling memegang pundak satu sama lain, tidak jauh di tempat itu telah disediakan *luweng* atau disebut juga semacam sumur besar dan dalam yang berada di bawah tanah, sehingga tanpa sadar mereka bisa terjatuh dalam *luweng* tersebut, yang sekaligus menjadi kuburan bagi mereka. (Wawancara dengan Djoko Pekik, 2018)

Lukisan *Kali Berantas Bengawan Solo, Luweng* dibuat pada tahun 2008. Tujuan Djoko Pekik melukis peristiwa pembunuhan massal yang terjadi di Indonesia tahun 1965 – 1966, untuk mengenang sejarah yang telah terjadi di Indonesia pada waktu itu. Djoko Pekik menuangkan pengalaman-pengalaman yang dialaminya ketika beliau berada di tahanan dan kondisi situasi pada waktu itu dalam karya tersebut.

c. Karya yang berjudul “Sirkus Adu Badak”

Soeharto membuka ekonomi Indonesia dengan melepas perusahaan milik negara, dan negara-negara Barat didorong untuk berinvestasi dan mengambil kendali dari banyak kepentingan pertambangan di Indonesia. Dari situlah neo-kolonialisme, neo-imperialisme dan politik *divide et impera* (politik pecah belah) semakin menjadi-jadi. Banyak kelompok-kelompok masyarakat yang di peralat dan di adu antar kelompok masyarakat lainnya, sehingga makin melemahnya sistem pemerintahan.

Karya *Sirkus Adu Badak* mengandung kritik terhadap pemerintah yang kurang mampu dalam membasmi sistem neo-kolonialisme yang dilakukan pihak asing yang telah menguasai sumber daya alam di Indonesia. Karya tersebut merupakan harapan Djoko Pekik sebagai media penyadaran untuk melawan praktik neo-kolonialisme yang dilakukan oleh negara asing dalam bidang ekonomi, budaya dan lain-lain.

B. Estetika Seni Lukis Karya Djoko Pekik dengan Tema Peristiwa September 1965

1. Awal Bencana di *Lintang Kemukus* 1965



Gambar 1. Karya Djoko Pekik "Awal Bencana di Lintang Kemukus 1965"
115 cm x 140 cm, cat minyak di atas kanvas (2003)
Sumber Gambar: : <https://silviagalikano.com/>
diakses dan diunduh 3 November 2017

Lukisan *Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965* terdapat ikon yaitu manusia, awan, lintang kemukus, kain yang diikat di kepala berwarna merah dan merah putih, kain yang diikatkan menutup mata berwarna hitam dan merah, truk, mobil serta tank. Ikon langit dan lintang kemukus tersebut menggambarkan tentang kejadian munculnya lintang kemukus di bulan September 1965. Selain itu ikon manusia dengan mata tertutup kain merah adalah interpretasi dari korban pembunuhan massal yang dituduh sebagai anggota dari PKI, manusia yang memakai ikat kepala merah putih adalah sosok

pahlawan pada waktu itu serta manusia yang tidak memakai ikat kepala adalah orang yang selamat dari pembunuhan massal. Truk, mobil dan tank adalah ikon dari militer yang terlibat dalam peristiwa pembunuhan massal pada waktu itu. Indeks dalam lukisan tersebut adalah terdapat segerombolan orang-orang yang berkumpul. Orang-orang tersebut berkumpul sebagai gambaran dari orang-orang yang ditangkap karena dituduh maupun tertuduh sebagai bagian dari PKI. Orang-orang tersebut berkumpul untuk disiksa oleh pihak militer pada waktu itu sebagai bentuk hukumannya. Berikut ini adalah simbol-simbol dalam lukisan *Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965* :

Secara keseluruhan obyek berwarna biru tua tersebut menggambarkan tentang suasana warna langit pada dini hari sekitar pukul 02.00 – 04.00 yang disimbolkan dengan warna biru tua yang lebih dominan. Biru tua adalah warna yang bersifat dingin, sejuk dan sepi. Warna tersebut untuk menggambarkan suasana dini hari yang masih sepi dan dingin.

Terdapat pula warna biru muda yang bergradasi ke warna biru lebih muda adalah simbol tentang lintang kemukus, gambarkan dengan menggunakan warna lebih cerah sehingga sangat terlihat mencolok di tengah – tengah warna biru tua sebagai warna langit pada dini hari. Hal tersebut digambarkan sesuai keadaan yang sebenarnya yang terjadi pada waktu itu ketika muncul cahaya yang sangat panjang melintasi langit pada dini hari.

Terdapat obyek truk yang bermuatan figur manusia, tank, mobil dan figur manusia yang seolah-olah membawa senjata. Hal tersebut simbol bahwa keterlibatan militer dalam menumpas PKI, dilihat dari obyek-obyek pendukung yang merupakan bagian dari militer. Orang-orang yang menjadi anggota PKI disimbolkan dengan warna merah pada kain yang menutupi mata mereka. Sedangkan orang-orang yang dituduh sebagai anggota PKI disimbolkan dengan warna hitam pada kain yang menutupi mata mereka. Orang-orang yang matanya ditutup kain memakai pakaian warna hitam yang melambangkna tentang kematian atau duka cita. Figur manusia yang terdapat pada lukisan tersebut adalah orang-orang Indonesia yang menjadi korban pembunuhan massal pembersihan orang-orang yang diduga bergabung dalam PKI.

Kain yang diikat menutup mata tersebut merupakan simbol dari orang-orang yang akan dibunuh. Kain yang diikatkan ada yang berwarna hitam yaitu sebagai simbol dari kekeliruan karena orang-orang yang hanya diduga sebagai anggota PKI yang ikut dibunuh dalam peristiwa pembunuhan massal di tahun 1965. Sedangkan warna merah adalah simbol dari warna bendera komunis (PKI).

Figur manusia dengan kain yang diikatkan pada dahi yang berwarna merah tampak sedang memejamkan mata merupakan gambaran dari orang yang ditangkap tetapi mampu bertahan hidup ketika disiksa oleh pihak militer. Simbol kain yang diikatkan pada dahi yang artinya sebagai bentuk perlawanan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari warna merah pada kain tersebut. Sedangkan simbol memejamkan mata yang memiliki arti bentuk keprihatinan terhadap apa yang dilihatnya pada waktu itu yaitu, penyiksaan yang dilakukan kepada orang-orang yang menjadi tahanan. Jadi makna dari obyek figur manusia tersebut adalah orang yang bertahan hidup dalam peristiwa pembunuhan massal tersebut. Penyiksaan yang dilakukan kepada tahanan yang tertangkap terlalu kejam bila dilihat maka orang tersebut menutup mata, adalah bentuk dari keprihatinan terhadap peristiwa pembunuhan massal itu. Figur perempuan yang tidak memakai kain pengikat kepala digambarkan dengan mata terbuka yang diartikan sebagai orang yang menyaksikan dan menjadi saksi dari peristiwa pembunuhan massal tersebut.

2. *Kali Berantas Bengawan Solo Luweng*



Gambar 2. Karya Djoko Pekik “Kali Berantas Bengawan Solo Luweng”
250 cm x 140 cm, cat minyak diatas kanvas (2008)
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

Karya yang berjudul *Kali Berantas Bengawan Solo Luweng* terdapat ikon manusia dengan mata tertutup, tank, tentara, truk dan orang-orang yang membawa senjata. Ikon-ikon tersebut menggambarkan suasana pada peristiwa pembunuhan massal terhadap

orang – orang yang dituduh terlibat sebagai anggota PKI. Indek dalam lukisan tersebut adalah terdapat kumpulan orang-orang yang ditangkap dan terjadilah penyiksaan terhadap orang-orang tersebut yang dilakukan oleh pihak militer. Hal tersebut seperti apa yang diceritakan Djoko Pekik, beliau juga disiksa oleh pihak militer yang mengakibatkan telinganya yang sebelah kiri berkurang pendengarannya. Berikut ini adalah simbol-simbol yang terdapat dalam lukisan Kali Berantas Bengawan Solo, *Luweng*:

Sekumpulan figur manusia yang matanya tertutup kain yang diikat di kepala adalah penggambaran orang-orang yang menjadi korban pembantaian di tahun 1965. Simbol kain yang ditutupkan pada mata figur manusia tersebut adalah simbol dari orang-orang yang menjadi korban pembunuhan massal seperti yang terdapat pada lukisan *Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965*. Ada tiga figur manusia yang dua dari belakang memegang pundak orang yang didepannya merupakan gambaran pada waktu itu mereka yang tertangkap, setiap paginya di suruh lari-lari di sebuah tanah lapang dengan mata tertutup dan saling memegang pundak. Pada tanah lapang tersebut telah disediakan *luweng*, jadi ketika mereka lari-lari dengan mata tertutup, tanpa sadar mereka akan masuk dalam *luweng* tersebut satu persatu. Terus mereka akan dikubur dalam *luweng* tersebut.

Sekelompok figur berseragam hijau dengan memakai helm baja berwarna senada dengan dengan seragam dan memakai slayer pada leher mereka merupakan pasukan militer pada waktu itu. Bahwa peristiwa pembunuhan massal di tahun 1965 melibatkan kelompok militer dalam penangkapan orang-orang yang dituduh terlibat dalam PKI.

Seorang figur laki – laki penggambaran Djoko Pekik yang juga pada waktu itu ikut di tangkap dalam peristiwa 1965 disimbolkan dengan jenggot putih dan rambut dikepang dengan badan kurus yang merupakan ciri fisik Djoko Pekik. Obyek Djoko Pekik tersebut memiliki arti sebagai orang yang menjadi saksi dalam pembunuhan massal di tahun 1965.

Sekelompok obyek siluet orang yang sedang menendang orang yang berada di depannya berada diatas tanah yang menjorok kebawah pada ujungnya merupakan simbol penggambaran dari *luweng*, yaitu sebuah galian sumur besar dan dalam. *Luweng* tersebut digunakan untuk mengubur korban – korban pembantaian dan penyiksaan yang diduga anggota PKI pada waktu itu. Sedangkan obyek siluet irang tersebut merupakan gambaran dari penyiksaan yang dilakukan oleh prajurit militer terhadap orang – orang yang di tangkap di duga anggota PKI.

3. *Sirkus Adu Badak*



Gambar 3 : Karya Djoko Pekik “Sirkus Adu Badak”
510 cm x 250 cm, cat minyak di atas kanvas (2016)
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

Pada karya yang berjudul *Sirkus Adu Badak* terdapat ikon bintang, manusia, badak, badut bendera Indonesia, sebuah pintu dan tenda. Ikon motif bintang pada bagian tenda tersebut merupakan gambaran tenda sirkus yang dihiasi bintang dengan warna-warna cerah sebagai latar belakangnya. Manusia–manusia yang terdapat dalam tenda tersebut adalah penonton petunjukan sirkus tersebut. Badut sebagai pelengkap dalam sebuah sirkus. Ikon bendera Indonesia merupakan bahwa sirkus tersebut diadakan di Indonesia. Ikon pintu sebagai jalan masuk ke dalam tenda sirkus tersebut.

Indek pada lukisan tersebut adalah tulisan Sirkus September yang terdapat di atas pintu masuk yang menunjukkan nama sebuah pertunjukan. Terdapat dua badak yang saling berhadapan menunjukkan badak tersebut sedang diadu. Badut - badut disekitar badak tersebut ada yang seolah – olah melambaikan tangan yaitu menggambarkan bahwa badut tersebut menyoraki badak – badak yang sedang bertarung. Selain itu, terdapat segerombolan orang-orang yang duduk di bangku penonton, orang-orang tersebut adalah penonton yang ingin melihat pertunjukan sirkus tersebut. Berikut ini adalah simbol-simbol yang terdapat dalam lukisan *Sirkus Adu Badak*:

Terdapat simbol gambar sebuah pintu masuk, lengkap dengan gapura dan tirai. Pada pintu masuk tersebut terdapat tulisan “Sirkus September” tepat di atasnya. Terdapat pula bendera merah putih pada pintu masuk tersebut adalah simbol dari bendera Indonesia. Makna dari simbol pintu masuk tersebut adalah awalan untuk memasuki suatu tempat. Tempat yang dimaksud adalah bukan tempat yang

sebenarnya, melainkan sebuah zaman baru yang disebut dengan Orde Baru. Tulisan sirkus pada “Sirkus September” adalah simbol budaya Barat di Indonesia setelah terjadinya G30S. September merupakan bulan dimana ketika peristiwa yang bersejarah terjadi di Indonesia yaitu G30S.

Setelah adanya G30S maka lahirlah Orde Baru, presiden yang menjabat pada waktu itu adalah Soeharto yang mengizinkan investor – investor asing masuk Indonesia untuk memperbaiki perekonomian Indonesia pada waktu itu. Secara tidak langsung praktek neo-kolonialisme terjadi di Indonesia melalui negara–negara asing yang masuk ke Indonesia. Mereka membawa budaya–budaya dari negara mereka, salah satunya adalah sirkus.

Motif bintang merah pada dinding tenda sirkus memiliki arti lambang dari komunis yang menggambarkan lima jari tangan pekerja. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunisme dapat tumbuh lagi, seperti pada sistem pemerintahan Orde Baru yang seakan akan mengarah pada sistem pemerintahan di negara komunis.

Tampak segerombolan figur manusia pada sisi kanan dan sisi kiri. Figur manusia itu merupakan simbol dari rakyat Indonesia yang sedang menonton pertunjukan sirkus. Karena sirkus merupakan salah satu budaya Barat yang masuk ke Indonesia. Bisa dikatakan sirkus merupakan salah satu bentuk neo-kolonialisme dalam bidang budaya. Dua ekor badak sedang beradu di tengah – tengah arena sirkus. Badak tersebut simbol dari keodohan. Karena ciri fisik yang besar dan sering bermalas – malasan dengan berkubang, maka badak di simbolkan sebagai kebodohan. Kebodohan yang dimaksud adalah kebodohan pada kelompok masyarakat yang di adu domba oleh pihak – pihak penanan modal di Indonesia yaitu negara – negara asing yang mendirikan perusahaan di Indonesia.

Terdapat segerombolan figur manusia yang berkostum badut pada sekeliling badak yang sedang di adu tersebut. Badut merupakan salah satu obyek budaya asing. Budaya tersebut merupakan salah satu bentuk neo-kolonialisme melalui budaya. Badut dalam lukisan tersebut tampak bersorak – sorak dengan mengacungkan tangan yang seakan – akan memberikan dukungan dari masing-masing kubu yang bertarung, hal tersebut merupakan simbol dari negara – negara asing yang mendukung politik pecah belah yang masih berlangsung di Indonesia.

SIMPULAN

Realisme sosialis merupakan aliran seni lukis yang dipakai oleh Djoko Pekik, dipengaruhi oleh dua faktor, yang pertama faktor historis yaitu Djoko Pekik sebagai

anggota Sanggar Bumi Tarung yang merupakan sanggar di bawah LEKRA. Sanggar Bumi Tarung berpedoman pada konsep berkesenian sesuai LEKRA yang sesuai dengan kerangka pemikiran Marxisme yang menghasilkan seni rupa sebagai bentuk perlawanan. Kedua, faktor simbolis yaitu apabila dilihat dari obyek-obyek yang digunakan Djoko Pekik dalam lukisannya kebanyakan menggunakan obyek-obyek masyarakat kelas bawah seperti pedagang asongan, pengamen dan tukang becak.

Karya-karya seni lukis Djoko Pekik yang bertema Peristiwa September 1965 dalam pembuatannya dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadi yang telah Djoko Pekik lalui di bulan September 1965. Tanda yang digunakan dalam karya-karyanya yang bertema Peristiwa September 1965 Djoko Pekik menggunakan ikon, indek dan simbol yang mencerminkan kejadian-kejadian nyata di tahun 1965 yang telah beliau lalui. Seperti penampakan lintang kemukus, kejadian penangkapan dan pembunuhan massal terhadap orang yang dituduh maupun tertuduh sebagai anggota PKI serta awal Orde Baru yang mendatangkan investor asing yang memunculkan neokolonialisme dan neoimperialisme.

DAFTAR ACUAN

- Burhan, M. Agus. *Seni Lukis Indonesia Masa Jepang Sampai Lekra*. Surakarta:UNS-Press. 2013.
- Djelantik, A. A. M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999.
- Kusni, J.J. *Di Tengah Pergolakan Turba Lekra di Klaten*. Yogyakarta: Ombak. 2005.
- Milez, M. B. Dan Huberman, A. M. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI- Press. 1992.
- Mukhsin Patriansyah, *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri*, Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni ISSN: 1412–1662 Volume 16, Nomor2, November2014. Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya Universitas Indo Global Mandiri Palembang.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya. 2009.